

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pengajaran Agama Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang sudah dikenal semenjak Islam masuk ke Indonesia. Sejarahnya merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Perkataan Pondok Pesantren sendiri secara etimologis terdiri dari dua buah kata, yaitu *Pondok* dan *Pesantren*. Zamakhsyari Dhofier (1982:18) mengartikan istilah pondok sebagai asrama-asrama santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan *pesantren* berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:677,695,783) disebutkan, bahwa *pondok* adalah madrasah dan asrama untuk tempat mengaji dan belajar agama Islam, *Pesantren* adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, dan *santri* adalah orang yang mendalami agama Islam.

Selain pengertian diatas, C.C. Berg dalam Zamakhsyari Dhofier (1982:18) memandang istilah

Indonesia, yaitu pada zaman Rasulullah SAW. hidup di Makkah dan Madinah.

Sedangkan untuk memberikan definisi tentang pondok pesantren secara utuh dan tepat tidaklah mudah. Hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren dari tahun ketahun semakin pesat, sehingga muncul bermacam-macam pondok pesantren dengan corak dan tipe yang berbeda pula. Namun secara sederhana, pondok pesantren dapat diartikan sebagai "Lembaga pendidikan Islam yang sekurang-

Disamping definisi diatas, masih banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain :

Pondok pesantren adalah suatu sistem pendidikan dan pelajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jadi bukan sekolahan umum yang diselenggarakan oleh P.D.K juga bukan pendidikan keluarga dan bukan pendidikan diluar pondok pesantren. (Ali dalam Soeparlan, 1976;103).

Pondok, Mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik dan Kyai merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren (Dhofier, 1982:44).

Kemudian dalam hubungannya dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang sedang dilakukan oleh pemerintah Indonesia (Departemen Agama), pengertian pondok pesantren yang lazim digunakan adalah sebagai berikut :

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (Sistem Bandongan dan Sorogan) dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas. Tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikomplek pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem Wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu

tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Mingguan, Selasa dan sebagainya).

Pondok Pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agam Islam dengan sistem Bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing. (Kafrawi, 1978:139)

Dari beberapa pengertian diatas, maka kiranya sudah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam penyelenggaraan pendidikannya dilengkapi dengan gedung-gedung untuk belajar, Mesjid/Musholla, Asrama santri dan rumah tinggal Kyai/Ustadz dan sistem pengajarannya yang khas.

2. Pola Kehidupan Pondok Pesantren.

Sebagaimana diungkapkan diatas, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai pola kehidupan yang khas dan unik. Agar lebih jelas dalam memahami pembahasan selanjutnya, maka penulis memandang perlu menguraikan beberapa keunikan pola kehidupan pondok pesantren tersebut, yaitu antara lain :

Pertama, keunikan pondok pesantren dapat dilihat dari gambaran fisik lahiriyahnya. Pesantren adalah komplek yang umumnya terpisah dengan keadaan

keahlian yang ada padanya dan santri menyerap

keahlian tersebut sesuai dengan kemampuannya. Kalau kitab pertama merasa sudah dikuasainya, maka seorang santri boleh memakai kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Sistem pengajarannya biasanya diberikan dengan cara *Wetonan dan Bandongan*, tetapi ada juga yang sudah memakai sistem *Klasikal*. Dalam pelaksanaannya tidak ditetapkan waktu yang pasti, tergantung pada kemauan santri itu sendiri atau kemampuan ekonomi orang tuanya. (Sa'id, 1987:91-92). Tidak adanya ketetapan waktu belajar di pesantren merupakan satu upaya untuk lebih mendalami pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Kyai atau ustadz. Dalam hal ini Syekh Ibrahim bin Ismail (Tt:15) mengatakan bahwa *Syarah kitab Ta'limul*

Muta'allim :

"Dalam menuntut ilmu haruslah melalui masa yang panjang hingga menghasilkan ilmu, sebab dasar-dasar ilmu itu sangat banyak tidak dapat diperoleh dalam waktu yang singkat."

Keterangan diatas menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu tidak dibatasi dengan waktu, sebab ilmu itu sendiri akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketiga, Ciri lain dari kehidupan pondok pesantren adalah proses transformasi nilai dari kyai

kepada santrinya. Dalam proses pemindahan nilai ini tertumpu pada kehidupan akhirat, sehingga dalam pengalihan nilai itu juga menggunakan ukuran keukhrowian. Pengukuran demikian menyebabkan seorang santri harus mempunyai kepatuhan dan ketundukan yang mutlak kepada kyainya. Ukuran ketundukan inilah yang nantinya akan menjadi sarana bagi proses legimitasi keilmuan dari kyai pada santrinya. ✓

Tentang fenomena ketaatan santri kepada kyainya ini, Al-Ghozali (Tt:1/50) memberikan komentar :

أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ مَا لَمْ يَكُنْ بِهٖ حَقًّا وَلَا يَتَأَمَّرَ مَا لَمْ يَكُنْ بِهٖ حَقًّا
 إِلَهًا زَمَّ أَمْرَهُ بِالْكَلِمَةِ فِي كُلِّ تَقَلُّبٍ وَدَعَا إِلَى الْحَيْثُ
 إِذْ كَانَ الْمَرْءُ فِي الْأَمْرِ وَالطَّيِّبِ (ص ١٠٧ - ١٠٨)

"Seorang pencari ilmu tidak boleh sombong pada ilmu dan tidak boleh menolak perintah gurunya, melainkan menyerahkan segala urusannya secara total kepada sang guru, dan harus selalu patuh atas nasehat gurunya seperti patuhnya orang sakit yang bodoh terhadap nasehat dokternya".

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Ghozali Al-Imam Az Zarnuji (Tt:16) juga mengatakan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* :

إِنَّمَا يَنْبَغُ أَنْ يَكُونَ الْعِلْمُ أَدَبًا لَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا
 بِتَعَلُّمِ الْعِلْمِ وَأَقْلَهُ وَتَعَلُّمِ الْأُسْتَاذِ ذُو الْقِيَمَةِ (ص ١٧٤)

"Ketahuilah bahwa seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaat ilmu tersebut, kecuali dengan jalan menghargai terhadap ilmu itu sendiri dan terhadap ahlinya serta mengagungkan gurunya dengan sungguh-sungguh".

Hal ini juga merupakan aplikasi dari hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Khotib dari Jabir:

اَكْرَمُ الْعُلَمَاءِ نَاسَهُمْ وَرِثَةُ الْاَنْبِيَاءِ قَدْرُ اَكْرَمِهِمْ
قَدْ اَكْرَمَ اللهُ رَسُوْلَهُ الْاَكْرَمَ فَكَيْفَ يَكْرُمُ الْاَكْرَمَ

"Muliakanlah para ulama, sesungguhnya mereka adalah para pewaris nabi, barang siapa memuliakan mereka maka berarti dia telah memuliakan Allah dengan Rasul-Nya". (Al-Suyuthi, tt:55/I).

Dari beberapa pendapat diatas, maka jelaslah bahwa aspek ketaatan seorang santri kepada kyainya bukan semata-mata karena di takut akan kemarahannya, melainkan karena didorong oleh perintah ajaran agama itu sendiri dan merupakan harapan dari santri untuk mendapatkan *barakah* dari kyainya.

Hal-hal yang tersebut diatas menyebabkan pola kehidupan pondok pesantren berdiri secara khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lainnya. Abdurrahman Wahid (1399:15) mengistilahkan kehidupan tersebut sebagai suatu *sub kultur*, dimana persyaratan minimalnya yang berupa cara hidup yang dianut pandangan hidup dan nilai yang diikuti serta hirarkhi kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya telah terpenuhi.

Pada masa sekarang nampaknya kultrur kehidupan pondok pesantren tersebut telah mulai keluar dari pagar temboknya melangkah ke dunia sekitarnya. Dengan munculnya gerakan pengembangan masyarakat

pesantren yang dilakukan oleh Departemen Agama terhadap pola pesantren menunjukkan kehidupan kelompok ini sedang mengalami pasang. Banyak pondok pesantren yang telah berbenah diri menyesuaikan dengan tuntutan zaman, baik dalam kurikulum, pendekatan metode, sistem pengajaran, perbaikan manajemen atau bahkan sampai pada gaya kehidupan santrinya. Namun meskipun demikian, pada dasarnya semua jenis pondok pesantren tersebut tetap tertumpu pada tujuan pokoknya yaitu mencetak calon ulama dan ahli agama yang berakhlakul Karimah. Pengembangan pondok pesantren semacam ini didasarkan atas satu prinsip :

تَمَثَّلْ مَا كَانَ قَدِيمًا فَاصْلِحْهُ وَأَدِّمْ مَا كَانَ جَدِيدًا فَاصْلِحْهُ

"Memelihara hal-hal baik yang telah ada sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik".
(Syarif, 1976:34).

3. Pengertian Sistem Pengajaran Agama

Sistem pengajaran dapat diartikan sebagai susunan atau seperangkat pengajaran yang diorganisasikan agar saling bekerjasama secara harmonis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Depag. RI, 1980/1981:58).

Senada dengan pengertian diatas, Abdul Gafur (1980:21) mengatakan :

Sistem intruksional adalah semua materi dan metode yang telah diuji dalam praktek yang

dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan kenyataannya.

Dengan demikian, pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran. Komponen-komponen tersebut menurut Drs. Slameto (1988:2) sekurang-kurangnya harus meliputi : *Pertama* : Tujuan, yaitu kemampuan dan kelakuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa. *Kedua* : Bahan yaitu : materi pengajaran yang perlu diberikan. *Ketiga* : Metode dan alat perlengkapan yang digunakan. *Keempat* : alat dan prosedur penilaian.

Dalam pengajaran yang bercirikan sistem menekankan keterpaduan antara keseluruhan komponen tersebut. Komponen yang satu berhubungan erat dengan komponen yang lainnya. Disamping itu, dalam pengajaran sebagai sistem terdapat penekanan pada perilaku siswa yang dapat diukur dan diamati. Perilaku tersebut dapat diketahui melalui perumusan tujuan-tujuan instruksional khusus yang dioperasionalkan. Dengan demikian maka tujuan suatu pengajaran akan tampak jelas dalam rumusan-rumusan tersebut. (Ibrahim, 1991/1992:35).

Sedangkan yang dimaksud dengan sistem pengajaran agama di pondok pesantren adalah seperangkat atau mekanisme yang ditempuh yang diciptakan guna mencapai tujuan pendidikan dan

pengajaran agama Islam di pondok pesantren. (Depag RI, 1980/1981:58).

Dengan penggunaan suatu sistem, dimaksudkan sebagai usaha unyuk memperoleh kemudahan dan efesiensi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

4. Sistem Pengajaran Agama di Pondok Pesantren

a. Sistem Pengajaran Sorogan

Istilah *Sorogan* berasal dari bahasa Jawa *Sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. (Kafrawi, 1978:20).

Pengajaran Sorogan yang diselenggarakan di pondok pesantren merupakan pengajaran yang bersifat individual, yaitu setiap santri secara bergiliran membawa kitab yang akan dipelajarinya kepada kyainya. (Mulyanto Sumardi, 1978:41) menggambarkan secara jelas tentang sistem pengajaran sorogan ini sebagai berikut :

Apa yang disebut sorogan adalah cara belajar perorangan yaitu santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai kemudian membacakan pelajaran, menterjemahkan dan menjelaskan maksudnya sementara santri mendengar dan mencatat penjelasan kyai. Kemudian ia mengulangi dan mempelajari apa yang telah diberikan sampai merasa telah menguasai bahan pelajaran tersebut.

H. Abu Bakar dalam Marwan Saridjo (1979:28) melukiskan pengajaran sorogan sebagai berikut :

... Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul yang tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan-keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan lafadz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlebih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan nasehat-nasehat Arab itu, tetapi juga dalam bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau Nahwu.

Sistem *Sorogan* seperti yang digambarkan di atas merupakan sistem pendidikan yang paling sulit dari keseluruhan sistem pengajaran di pondok pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin dari pribadi santri. Dalam menterjemahkan dan membaca teks kitab misalnya, seorang santri harus dapat melakukannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh kyainya. Kebanyakan santri-santri yang masih dalam tahap *mubtadi* (pemula) merasa takut dalam mengikuti sistem sorogan ini. Mereka tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri dalam tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti tingkat pendidikan selanjutnya. Sebab pada dasarnya hanya santri-santri yang telah menguasai pengajian dalam sistem sorogan ini sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem wetonan di pondok pesantren. (Dhofier, 1982:28-29)

Adapun materi yang diajarkan dalam sistem *Sarogan* ini adalah "kitab-kitab kuning" yang ditulis dalam bahasa Arab Gundul (tanpa syakal) karya dari Ulama-ulama besar Timur Tengah mulai abad pertengahan. kitab-kitab tersebut meliputi semua disiplin ilmu Agama, seperti Nahwu, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Hadits, Balaghoh, Mantiq, Ushul Fiqh dan lain sebagainya. Untuk satu disiplin ilmu dipakai beberapa rujukan kitab kuning. Masalah-masalah yang diajarkan didalamnya kerap kali serupa, tetapi diulang pada tingkat yang lebih meningkat kesulitannya. (Sa'id, 1987:92).

Dalam membaca dan menterjemahkan kitab-kitab tersebut diterapkan sistem khusus yang sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat. Dengan demikian, para santri dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. seorang santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan teks kitab secara tepat dan hanya menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Dalam pengajian ini, Kyai/Ustadz menekankan kualitas para santrinya dan kurang memperhatikan kuantitas santri yang mengaji.

Dari gambaran diatas, kelihatan sekali aspek-

keaktifan santri dalam sistem sorogan ini dan dalam mobilitas santri mengumpulkan ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain telah menjadi ciri khas dalam beratus-ratus tahun. Kepada mereka tidak perlu lagi diperkenalkan pokok-pokok dari metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang sekarang sedang giat digalakkan disekolah-sekolah pemerintah. Bahkan keaktifan santri dalam sistem Sorogan ini jauh lebih luas dan meliputi lebih banyak keaktifannya dari pada metode CBSA yang terbatas pada keaktifan siswa di ruang kelas atau di lingkungan sekolah. (Sa'id, 1987:90).

H. Kafrawi (1978:20) menyebutkan bahwa Sistem Sorogan ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *Tutorship* atau *Mentorship*. Metode pengajaran seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan tanya jawab secara langsung.

Zamaksyari Dhofier (1982:29) juga memandang Sistem Sorogan sebagai sistem pengajaran yang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim dalam ilmu agama. Sistem ini memungkinkan seorang Kyai/Ustadz membimbing, mengawasi dan menilai secara maksimal atas kemampuan seorang santrinya dalam menguasai bahasa Arab.

Dari gambaran diatas, jelaslah dalam pelaksanaan Sistem Wetonan ini seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapinya. Para Kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan

kata-kata yang mudah. Dengan cara ini Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja, terutama dalam pengajian Wetonan yang dilakukan dibulan Ramadhon. Oleh karenanya, Sistem Wetonan ini hanya efektif bagi santri-santri yang telah mengikuti Sistem Sorogan secara intensif. Bagi seorang santri pemula, sisten ini sulit untuk diikuti oleh mereka, karena mungkin kurang adanya pengalaman dalam menyimak kitab yang dihadapi.

Sebagaimana dalam sistem Sorogan, dalam sistem Wetonan diajarkan materi kitab mulai dari kitab-kitab elementer (*Mabsusat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana sampai ke tingkat kitab sedang (*Mutawassitat*) dan kitab yang lebih tinggi dan luas (*Muthowwalat*) yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jum'at), dari pagi-pagi buta setelah sholat Shubuh sampai larut malam. (Dhofier, 1982:31). Begitu pula dalam cara pemberian pengajarannya, kyai dalam menerjemahkan kitab yang dibaca memakai bahasa daerah pada setiap kalimatnya dengan penangkapan harfiah (*letterlijk*). Sedangkan dalam menjelaskan isi yang terkandung dalam kitab, Kyai lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia. Hal ini sebagai langkah antisipasi terhadap santri yang kurang mengerti

kreatif dan dinamis, sebab pelaksanaannya

bersifat bebas, santri boleh datang mengaji, boleh tidak. Bagi santri yang malas, tentu saja dia akan ketinggalan dalam kitab yang dibaca oleh kyainya dan tentu saja dia tidak dapat menamatkannya.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rosul dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dapat kita lihat misalnya sebelum Nabi Musa a.s. menjalankan misi dakwahnya, beliau berdo'a :

(Surat Thoha ayat 25-28)

قَالَ رَبِّ اسِّرْ لِي هَذِهِ كَيْفَ تَسِّرْ لِي أَمْرِي وَإِذَا لَمْ تَفْعَلْ
مِنْ أَسْمَانِي يَلْقَهُوا قَوْلِي (الله - ٢٥)

"Berkata Musa : Ya Tuhanku ! Lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku". (Depag RI, 1992:478)

Namun demikian, sebagaimana metode-metode yang lain, sistem bandongan/Wetonan inipun mempunyai kelemahan-kelemahan. Husein Haikal (1985:27) menjelaskan tentang kelemahan metode Wetonan/Ceramah sebagai berikut :

Sebaiknya dengan metode inbi bisa terjadi siswa salah tangkap atau terjadi pemompaan bahan karena memburu waktu, atau keras menjadi beku dan bahkan mati karena ceramah yang melantur. Setidak-tidaknya dengan metode ini pamong sulit sekali mengetahui sejauh manakah bahan yang disajikan dipahami oleh para siswa.

Disamping itu, kelemahan yang melekat pada metode wetonan ini ialah kelemahan dalam menalar. Santri tidak dapat memahami dan menalar apa yang telah dibacakan dan diterangkan oleh kyai/Usradz pada waktu itu. Hal ini karena dalam sistem Wetonan biasanya seorang kyai tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Untuk memahami bahan kitab yang telah dibacakan oleh kyai, santri harus mempelajarinya kembali dikamar masing-masing atau bahkan menanyakan kepada santri yang lebih senior.

c. Sistem Munadhoroh

Istilah Munadhoroh berasal dari Fi'il Madhi "Naadhoroh" yang berarti menyerupainya, menjadi bandingannya. (Mahmud Yunus, 1989:457) Istilah lain yang sering dipakai untuk sistem ini adalah Musyawarah, Mudzakaroh, Takror Mudarosah dan Jam'iyah. (Wahid, 1339:13)

Munadhoroh dapat diartikan sebagai "Pertemuan Ilmiah" yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya." (Depaq RI, 1980/1981:59).

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar santri di pondok pesantren, sistem Munadharoh ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1). Munadharoh yang diadakan antara sesama santri yang setingkat dalam pengajiannya untuk mengkaji ulang pelajaran yang telah diterima oleh mereka dari kyai/gurunya. (Wahid, 1339: 13) Munandhoroh seperti ini lebih difokuskan pada pengulangan materi pelajaran dari suatu kitab yang telah diterima oleh mereka. Persoalan yang dibahas hanya berkisar pada materi-materi kitab yang belum dipahami oleh mereka. Dalam pelaksanaannya, mereka dibantu oleh seorang pembimbing dari ustadz atau santri senior.
- 2). Munadhoroh yang diadakan antara sesama santri untuk membahas masalah agama, dengan tujuan melatih para santri agar terbiasa memecahkan suatu persoalan yang dihadapi dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia (Depag, 1980/1981;60). Munadhoroh seperti ini biasanya difokuskan untuk membahas masalah-masalah yang baru muncul masyarakat dengan mempergunakan referensi kitab-kitab yang sudah diakui keabsahannya (*Mu'tabaroh*). Dalam Pelaksanaannya, mereka dibantu oleh seorang ustadz atau santri senior yang di tunjuk oleh kyai.

Baik model pertama ataupun yang kedua, pada esensinya mempunyai prinsip yang sama, yaitu

mendiskusikan persoalan-persoalan yang belum dipahami dengan sesama santri. Mengenai metode diskusi ini Imansyah Alipandie (1984:82) menjelaskan :

Metode Diskusi ialah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku murid.

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi yang dipergunakan dalam pendidikan agama. Allah menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Asy-Syuro ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ إِذَا قَالُوا لَهُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَرْتَابُونَ
سُورَةُ الشُّرَىٰ آيَةُ ٣٨

"Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka ; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka".(Depag RI, 1990:789)

d. Sistem Klasikal

Sistem klasikal atau disebut juga sistem madrasah ialah:

Penyelenggara pendidikan dan pengajaran secara klasikal, yang diatur secara berjenjang menurut catur wulan, semester dan kelas. Kelas merupakan sekelompok santri/siswa yang menerima pelajaran yang sama dalam waktu yang sama pula. Kelas disusun berdasarkan umur, kesamaan tingkat

B. Tingkah Laku

1. *Pengertian Tingkah laku*

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I, bahwa pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Perkataan tingkah laku mempunyai pengertian yang luas sekali. Untuk memahaminya diperlukan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menggambarkan hakekat tingkah laku tersebut. Fisiologi umpamanya, adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang menitik beratkan pada sifat-sifat khas dari organ-organ dan sel-sel tubuh manusia. Sosiologi juga mempelajari tingkah laku dalam kaitannya dengan masyarakat dan kelompok sosialnya. Sedangkan psikologi mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Pembahasan tingkah laku manusia dari sudut disiplin ilmu yang berbeda akan memberikan penekanan yang berbeda pula. Namun satu hal dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa datang yang ikut mempengaruhi tingkah laku manusia. (Azwar, 1995:14)

Namun walaupun demikian, pada dasarnya yang dimaksud dengan tingkah laku manusia adalah aktifitas individu yang merupakan ekspresi dari

keadaan jiwanya. (Kartono, 1990:3). Aktifitas tersebut mencakup kegiatan motoris (tingkah laku yang nyata) seperti berbicara, tersenyum, bergerak dan lain-lain dan kegiatan dari fungsi jiwa (eksistensi atau perpanjangan dari tingkah laku nyata) seperti berpikir, fantasi, cita-cita, emosi, perasaan dan lain-lain.

Bimo Walgito (1994:15) menyebutkan bahwa tingkah laku manusia dapat diartikan sebagai aktifitas individu atau organisme yang timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Dengan demikian, tingkah laku merupakan reaksi atau tanggapan dari seseorang atas stimulus yang diterimanya. Reaksi (respons) ini adalah apa yang telah ada atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan.

Senada dengan Bimo Walgito, Lewin dalam Bimo Walgito (1990:16) mengatakan "Tingkah laku merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (environment) dan suatu organisme."

Roestiyah NK. (1982:153) juga mengatakan "Tingkah laku ialah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:671) disebutkan, bahwa perilaku adalah "tanggapan atau reaksi individu yang terwujud

gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan".

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam memberikan isyarat tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan ini. Dalam surat Asy Syams ayat 8 Allah berfirman :

فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
أُولَٰئِكَ هُمُ السَّاهُونَ
(Al-Syams: 1-4)

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Depag RI, 1990:1064)

Dan dalam surat Al-Balad ayat 10.

وَقَدْ يَكُونُ الْبَلَدُ الْبَلَدُ الْبَلَدُ

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Depag RI, 1990:1601)

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran tentang keadaan jiwa manusia yang mempunyai kecenderungan untuk berperilaku baik dan berperilaku buruk. Maka Allah memberikan dua alternatif bagi mereka, jika ingin selamat dan bahagia maka berperilakulah yang baik dan jika ingin celaka maka terserah untuk berbuat sekehendaknya.

Dari beberapa gambaran di atas, maka kiranya sudah dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku ialah aktifitas individu yang merupakan ekspresi dari keadaan jiwa yang timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya, baik

berupa stimulus eksternal maupun stimulus internal.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Tingkah Laku.

Di atas telah disebutkan, bahwa tingkah laku manusia timbul disebabkan oleh disposisi internal dan eksternal. Oleh karenanya perlu dijelaskan pula tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku tersebut.

Ahli-ahli psikologi memandang perkembangan tingkah laku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor hereditas (pembawaan), faktor lingkungan dan faktor diri (kematangan).

a. Faktor Hereditas (pembawaan)

Hereditas dapat diartikan :

Sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melalui plasma benih yang timbul pada saat konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang. (Shalahuddin, 1990:81)

Zakiah Daradjat mengistilahkan hereditas dengan istilah keturunan. Mengenai pengertian keturunan ini beliau mengatakan :

Yang dimaksud dengan keturunan ialah ciri-ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari bapak, kakek dengan kadar yang berlainan. Umumnya, sebagiannya diwarisi dari sifat-sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga dan seterusnya. (Zakiah Daradjat, 1992:56).

Dari kedua pendapat di atas, maka ditarik satu kesimpulan bahwa hereditas merupakan warisan alami atau fitrah yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam membicarakan soal keturunan ini, banyak para ulama (ahli) berbeda pendapat. Ada yang mengakui faktor keturunan dapat mempengaruhi tubuh dan akal manusia, tetapi mereka tidak mengakui tentang warisan sifat akhlak dan kebiasaan sosial. Pendapat yang lebih tepat ialah walaupun keturunan banyak mempengaruhi individu manusia, namun ia tidaklah merupakan suatu hal yang kaku dan tidak bisa dipengaruhi. Malah ia bisa lentur dalam batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. (Al-Syaibany, 1979:138).

Ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits, meskipun tidak menentukan faktor hereditas sebagai faktor pokok yang menentukan tingkah laku manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui tentang hal itu. Dalam surat Ar-Rum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ دِينَ الْإِبْرَاهِيمَ ۚ أَدْبَارُ الْأَلْبَابِ ۗ
الَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِ ۚ لَا تُبَدِّلْ بَلَاغَ الْوَعْدِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agam (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah ..." (Depag RI, 1990:645)

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya, baik berupa lingkungan fisik seperti sekolah, teman-temannya dan lain-lain maupun berupa lingkungan psikologis seperti masalah-masalah yang dihadapinya, cita-citanya dan lain sebagainya. (Shalahuddin, 1990:90).

Senada dengan pendapat di atas, DR. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979:137) mengemukakan.

Yang kita maksudkan sekitar lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar itu benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya maupun masyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem undang-undang, alat kebiasaan dan sebagainya.

Mengenai faktor lingkungan ini, Rosulullah

SAW telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَهُوَ يَهُودِيٌّ أَوْ نَسْرَانِيٌّ أَوْ جَاهِلِيٌّ (المعجم الصغير: 2/117)

"Setiap manusia yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah) sampai mulutnya mengucapkannya. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadkan dia yahudi atau nasrani atau majusi." (As-Suyuthi, tt:94)

Hadits di atas menjelaskan bahwa semua manusia pada asal kejadiannya adalah berada dalam

suci, tidak punyai dosa. Faktor orang tua lah yang akan merubah baik buruknya dalam berperilaku. Ini berarti, faktor lingkungan sngat mempengaruhi terhadap perkembangan tingkah laku seseorang.

c. Faktor Diri (self) dan Kematangan

Faktor diri adalah kehidupan jiwa seseorang kehidupan kejiwaan itu terdiri atas perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari-hari. (Tim Dosen FIP- IKIP Malang, 1998:109).

Sedangkan kematangan adalah sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan dalam organisme. Kematangan merupakan pertumbuhan organik ke arah yang lebih matang sebagai penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Meningkatnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya adalah sangat tergantung kepada proses pertumbuhan dan tuntutan dari luar. (Shalahuddin, 1990:93-94).

3. Aspek-aspek Tingkah Laku Sebagai Hasil Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa perkembangan tingkah laku individu bukan hanya tergantung faktor hereditas dan faktor diri saja, melainkan juga sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku tersebut adalah lingkungan sekolah sebagai tempat

berlangsungnya proses belajar individu. Dengan proses belajar ini, tingkah laku individu akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dan lebih maju sebagaimana diungkapkan oleh Mahfudz Salahuddin (1990:28).

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat untuk dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut adalah berupa bentuk kemampuan individu yang menurut Taksonomi Benyamin Bloom dan kawan-kawannya diklasifikasikan ke dalam 3 domain, yaitu : (1) Kognitif (Cognitive Domain), (2) Fektif (Affectife Domain), dan (3) Psikomotor (Psychomotor Domain). (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1988:120)

a. Kemampuan Kognitif

Kemampuan Kognitif ialah "kemampuan siswa yang berhubungan dengan unsur-unsur belajar yang mencakup proses pikiran yang logis dan rasional." (Sutjipto, 1990:28)

Dalam kemampuan ini tercakup beberapa kategori, yaitu : Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi. Setiap kategori diasumsikan melihat tingkah laku yang lebih kompleks dan lebih abstrak daripada kategori

sebelumnya. Jadi kategori-kategori itu disusun dari tingkah laku yang sederhana ke arah tingkah laku yang lebih kompleks, dari tingkah laku yang konkrit ke arah tingkah laku yang abstrak. (Slameto, 1988:147).

1). *Pengetahuan*

Istilah pengetahuan dimaksudkan "Sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam Taksonomi Bloom." (Sudjana, 1995:23)

Ny. Roetiyah N.K. (1982:118) mengemukakan beberapa tingkat abstraksi dari aspek pengetahuan ini, yaitu :

- a). Pengetahuan tentang hal-hal khusus, misalnya tentang informasi suatu ilmu.
- b). Pengetahuan tentang peristilahan.
- c). Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus seperti mengetahui tentang peristiwa-peristiwa, tanggal-tanggal, nama orang dan lain-lain.
- d). Pengetahuan tentang cara mengorganisasikan, cara belajar dan cara mengkritik.
- e). Pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan, misalnya tentang ketentuan tipe-tipe utama suatu karya ilmiah
- f). Pengetahuan tentang urutan, misalnya tentang perkembangan kebudayaan

Indonesia.

- g). Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, misalnya tentang klasifikasi atau kategori jenis masalah tertentu.
- h). Pengetahuan tentang kriteria, misalnya tentang kriteria penilaian aktivitas tertentu.

2). *Pemahaman*

Aspek pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi satu tingkat di atas aspek pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka dibutuhkan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. (Sudjana, 1989:50).

Dalam aspek pemahaman ini terdapat 3 kategori, yaitu :

- a). *Pemahaman Terjemahan*, yakni kesanggupan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya mengartikan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan *Bhinneka Tunggal Ika*, mengartikan *Merah Putih* dan lain-lain.
- b). *Pemahaman Penafsiran*, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan hal-hal yang diketahui berikutnya. Misalnya

Analisa merupakan tipe hasil belajar sebelumnya. Analisa sangat cocok untuk siswa sekolah menengah dan mahasiswa pwerguruan tinggi.

Drs. Slameto (1988:155) mengemukakan beberapa kategori yang ada dalam analisa ini, yakni :

- a). Analisa mengenai unsur-unsur, yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-nsur yang tercantum dalam suatu komunikasi.
- b). Analisa mengenal hubungan-hubungan, yaifu kemampuan untuk memahami interaksi antara ide-ide di dalam suatu bacaan.
- c). Analisa mengenai prinsip-prinsip organisasi, misalnya kemampuan untuk mengenal kembali tenik-teknik umum yang dipergunakan pada bahan-bahan yang dapat dipercaya, seperti iklan, propaganda dan sebagainya.

5). Sintesa

Sintesa dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu integritas. Dengan demikian, maka sintesa ini merupakan lawan dari analisa, karena seperti dikemukakan di atas, analisa adalah kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna. (Sudjana, 1989:52)

6). *Evaluasi*

Evaluasi dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk memberikan keputusan berdasarkan kriteria yang dipakainya. Misalnya mampu mengadakan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan bekerja yang diterapkan oleh masyarakat atau negara. (Sudjana, 1989:28-29).

b. Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan nilai dan sikap. Kemampuan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motifasi belajar, menghargai guru dan temannya, kebiasaan belajar, dan lain-lain. (Sudjana, 1989 :53).

Dalam kemampuan afektif ini, Ny. Roestiyah N.K (1982:182-185) membagi ke dalam beberapa tingkat, yaitu :

- 1). Menerima, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang dimiliki oleh siswa. Dalam tingkat ini termasuk kesadaran, kemauan untuk menerima stimulus dan perhatian yang terkontrol terhadap suatu gejala atau masalah.
- 2). Menjawab, yakni reaksi (respon) yang dilakukan oleh seseorang karena menerima

fenomena (stimulus). Hal ini sebagai aplikasi dari keaktifannya dalam menerima stimulus tersebut.

- 3). Menilai, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam menilai ada beberapa kategori, yaitu penerimaan suatu nilai, pemilihan suatu nilai dan bertanggungjawab untuk mengingatkan diri seperti berusaha mempraktekkan agam adengan aktif di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menghubungkan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas nilai yang dimilikinya.
- 5). Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat, berlari dan sebagainya. Oleh Bloom kemampuan psikomotor ini belum diklasifikasikan sebagaimana terdapat pada

kemampuan kognitif dan efektif. (Tim Dosen FIP-
IKIP Malang, 1988:122-123)

Norman E. Gronlund dan R.W.de Mclay. ds
dalam Roetiyah (1982:143-144) merumuskan
kemampuan psikomotor dalam beberapa kategori,
yaitu :

- 1). Persepsi, yaitu menunjuk pada proses kesadaran
akan adanya perubahan setelah keaktifan.
- 2). Kesiapan, yaitu menunjuk langkah lanjut
setelah adanya persepsi, seperti kemampuan
dalam membedakan.
- 3). Reponse terpinpin, yaitu mengembangkan
kemampuan dengan aktifitas mencatat dan
membuat laporan.
- 4). Mekanisme, yaitu menggunakan sejumlah skill
dalam aktifitas yang kompleks.
- 5). Response yang kompleks, yaitu menggunakan
sikap dan pengalaman kategori sebelumnya ke
arah yang lebih kompleks.

C. Kaitan Sistem Pengajaran Agama di Pondok Pesantren dengan Tinglah Laku Santri

Perubahan tingkah laku merupakan tujuan yang
diharapkan dari proses pembelajaran, baik di dalam
pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan agama
sebagaimana pondok pesantren. Hal ini juga berarti
bahwa adanya perubahan tingkah laku siswa merupakan

hasil belajar yang diperolehnya. Hasil belajar ini tidak lepas dari faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri yang berupa kemampuan yang dimilikinya, minat perhatian, motivasi belajar, sosial ekonomi, fisik, dan psikis.

Sungguhpun demikian hasil belajar yang dapat diraih juga sangat tergantung pada lingkungan belajar siswa. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran adalah adanya kompetensi guru, karakteristik kelas dan karekteristik sekolah (Sudjana, 1991:39-43). Hal ini berarti, bahwa dalam suatu pengajaran dibutuhkan suatu pengajaran yang terbentuk dalam suatu sistem, dimana didalamnya terdapat komponen-komponen pengajaran yang paling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu antara bahan pengajaran, metode dan tujuan pengajaran. Semakin baik sisystem pengajranyang diterapkan di suatu lembaga pendidikan, maka akan semakin baik pula tingkah laku siswa sebagai hasil belajar.

Begitupun halnya dengan sistem pengajaran agama yang diterapkan di pondok pesantren, erat hubungannya dengan tingkah laku santri yang akan dihasilkan. Antara

keduanya tidak bisa dipisahkan, sebab dalam suatu pengajaran yang berbentuk sistem harus ada kesinambungan dan keterpaduan antara komponen-komponen pengajaran yang ada. Semakin baik sistem pengajaran agama yang diterapkan pondok pesantren, maka akan semakin baik pula tingkah laku santri yang akan dihasilkan.
